

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jaminan pencapaian hak dalam masyarakat, sehingga investasi dalam pendidikan bukan hanya memberikan dampak bagi peningkatan kualitas kehidupan dan penghidupan masyarakat akan tetapi memiliki pengaruh positif pada semua bagian dari proses pembangunan. Pada kenyataannya distribusi pendidikan belum dirasakan secara merata oleh semua warga masyarakat. Seperti yang terjadi di Kabupaten Sukabumi dengan jumlah penduduk 2.210.091 jiwa (1.146.033 jiwa laki-laki dan perempuan 1.064.058 jiwa). Berdasarkan data tersebut terdapat 1.774.689 jiwa yang tidak bersekolah dengan rincian 722.257 jiwa (79,21%) laki-laki dan 658.258 jiwa perempuan (76,29%). (Sumber data : Data Sosial Ekonomi Daerah 2004). Data terbaru daerah sasaran penelitian yaitu Kabupaten Sukabumi menunjukkan rata-rata lama sekolah masyarakat kabupaten Sukabumi 6,9 tahun.

Masih rendahnya angka partisipasi dalam pendidikan, disebabkan beberapa faktor, yaitu; (1) Barrier yang diakibatkan letak geografis, sehingga tidak mudah menempuh jarak ke tempat diselenggarakannya pendidikan formal (2) Masih rendahnya kesadaran akan pendidikan, dikarenakan geografis dan alasan ekonomi (3) Sosial budaya, yang mendiskreditkan salah

satu golongan masyarakat, sehingga ada golongan masyarakat yang dianggap tidak perlu lagi mencari tahu banyak tentang dunia dan lingkungan karena lingkup kehidupan yang dianggap sempit (4) Waktu belajar yang dianggap mengganggu dengan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan pekerjaan atau mata pencaharian.

Permasalahan di atas merupakan sekelumit *barierr* yang mengakibatkan rendahnya kesadaran akan kebutuhan pendidikan. Hal yang paling mendasar dari semua problem adalah belum terpatrinya belajar sepanjang hayat dan belum membudaya mencari informasi melalui berbagai media sebagai sumber belajar. Melalui Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu; jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Melalui jalur pendidikan nonformal, salah satu program yang dikembangkan adalah program pendidikan kesetaraan. Hal ini memberikan angin segar kepada berbagai lapisan masyarakat dengan berbagai kondisi untuk mendapatkan hak dasar akan pendidikan.

Pendidikan kesetaraan dimungkinkan bahkan diharapkan memberi kesempatan kepada masyarakat yang lebih luas dengan berbagai keterbatasan untuk tetap mendapat pelayanan pendidikan. Akan tetapi keragaman dari berbagai kebutuhan, potensi dan kesempatan yang dimiliki peserta didik, sehingga pemerintah harus memberikan aturan yang dapat mengakomodasi kebutuhan akan pendidikan.

Program pendidikan kesetaraan diperuntukkan bagi warga masyarakat yang ingin memperoleh pendidikan setara SD, SMP, dan SMA/ sederajat, yang oleh karena sesuatu hal tidak bisa menempuh melalui jalur pendidikan formal dan atau memang mereka memilih jalur pendidikan nonformal. Dalam pelaksanaannya, pendidikan kesetaraan mempunyai dua fungsi strategis yaitu: (1) menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun terutama bagi anak-anak usia 7-15 tahun yang tidak tertampung di sekolah; dan (2) memberi pelayanan pendidikan kepada orang dewasa yang ingin memperoleh pendidikan kesetaraan. Karenanya jangkauan pelayanan pendidikan kesetaraan tidak terbatas pada usia peserta didik, kondisi geografis, demografis dan lainnya. Dengan kata lain bahwa pendidikan kesetaraan menjangkau warga masyarakat yang tidak terjangkau oleh pelayanan pendidikan formal.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan mengerti. Selanjutnya dalam pasal 26 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, berbagai upaya dapat ditempuh untuk memperluas akses pendidikan dalam rangka mencapai perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendidikan

berlangsung dan dapat diikuti sepanjang hayat dalam rangka membangun masyarakat pembelajar.

Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan kesetaraan adalah untuk : (1) menjamin penyelesaian pendidikan dasar yang bermutu bagi anak yang kurang beruntung; putus sekolah, putus lanjut, tidak pernah sekolah, minoritas etnik, dan anak yang bermukim di desa terbelakang, miskin, bermasalah secara sosial, terpencil, atau sulit dicapai karena letak geografis dan atau keterbatasan transportasi (2) menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua warga masyarakat di seluruh pelosok tanah air terutama yang mempunyai keterbatasan terhadap akses kebutuhan pendidikan sehingga mereka dapat terus belajar dan mampu menguasai kecakapan hidup (3) memberikan kontribusi terhadap peningkatan rata-rata lama pendidikan bagi masyarakat Indonesia minimal 9 tahun sehingga mampu meningkatkan Human Development Index (HDI) dan upaya menghapus ketidakadilan gender dalam pendidikan dasar dan menengah (4) memberikan peluang kepada warga masyarakat yang ingin menuntaskan pendidikan setara SD, SMP dan SMA atau yang sederajat dengan mutu yang baik (5) melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk mengaktualisasikan diri sekaligus meningkatkan mutu kehidupannya.

Pendidikan kesetaraan sesungguhnya memiliki *fleksibilitas* dan potensi kreatifitas guna menghadapi tantangan tersebut. Sebagai salah satu

bagian dari PNFI, pendidikan kesetaraan menurut UU no.20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional juga mempunyai fungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal, yang mengutamakan pengembangan potensial peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional. Pelaksana atau penyelenggara pendidikan kesetaraan adalah masyarakat yang dipresentasikan oleh lembaga-lembaga milik masyarakat seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, PKBM, Majelis Taklim, dan sejenisnya, atau juga lembaga-lembaga milik pemerintah seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan BPKB.

Kebijakan pembangunan pendidikan kesetaraan mempunyai dimensi yang sangat lengkap, sasaran pembangunan pendidikan kesetaraan adalah memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak mampu. Kebijakan pembangunan pendidikan kesetaraan tidak dapat dilepaskan dari tugas dan fungsi pokok Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal serta Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan kesetaraan diselenggarakan untuk memberikan prioritas layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak mampu menyelesaikan atau melanjutkan sekolah pada jalur formal dengan beragam alasan.

Ketersediaan model-model yang dikembangkan pusat maupun daerah hanya merupakan alternatif dan / atau pengarah untuk memberi inspirasi bagi tutor dan penyelenggara dapat menyusun dan melaksanakan kurikulum secara

lebih baik. Aneka ragam model pelayanan pendidikan kesetaraan untuk menjangkau yang tidak terjangkau, antara lain; layanan jemput bola melalui mobil atau perahu pembelajaran, layanan tutor kunjung dengan sepeda motor, dan layanan Pendidikan Kesetaraan di perbatasan antar negara . Warga masyarakat yang menghadapi berbagai masalah ekonomi, sosial dan geografis utamanya berkaitan dengan kesulitan memperoleh akses pelayanan pendidikan bagi keluarga dan anak-anaknya. Pendekatan pedagogi yang lebih menitikberatkan pada perkembangan anak dan pendekatan andragogi yang menitikberatkan pada proses fasilitasi dan pemberdayaan orang dewasa dapat di pertukarkan penggunaannya sesuai kebutuhan di lembaga penyelenggara Pendidikan Nonformal.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa hal yang menjadi poin masalah, yaitu; (1) karakteristik warga belajar Paket C, yang cenderung beragam, baik dari segi usia, aktivitas dan ketersediaan waktu (2) layanan belajar mandiri yang belum dioptimalkan secara baik oleh penyelenggara Program Paket C (3) model belajar yang hanya cukup dengan tatap muka tidak menjawab kebutuhan secara tepat, sehingga berdampak pada tidak terpenuhinya syarat banyaknya jumlah jam belajar oleh penyelenggara Program Paket C (4) pemanfaat atau peserta didik Program Paket C, secara umum didominasi oleh masyarakat yang memiliki hambatan geografis, keterbatasan ekonomi serta keterbatasan waktu.

Berangkat dari poin masalah maka harus ditemukan model yang tepat untuk mendapatkan solusi. Pemilihan model *distance learning* dengan pemanfaatan radio komunitas berangkat dari anggapan yang dikemukakan Wahab (57: 2009) bahwa model mengajar adalah preskripsi strategi mengajar yang disiapkan untuk mencapai tujuan khusus pengajaran. Model-model mengajar yang dimaksud ditujukan kepada para guru/tutor untuk dapat memilih alternatif guna meningkatkan *efektifitas* pengajaran dalam metode mengajar interaktif. *Distance learning* yang merupakan bentuk diversifikasi layanan untuk belajar mandiri memanfaatkan radio komunitas, yang diasumsikan dapat menjangkau dengan harga terjangkau berbagai kalangan dengan berbagai keterbatasan. Sosiologi yang menjadi materi utama dalam diversifikasi layanan, hal ini memberikan kemandirian pada peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan sosialnya, yang akan menjadi pemahaman integratif antara materi dengan aplikasi dalam kehidupan bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Wahab (137: 2009) bahwa :

“Peserta didik hidup dalam masyarakat dan karena itu peserta didik perlu mengenali kehidupan masyarakat. Salah satu hal yang dihadapi oleh anggota masyarakat adalah adanya isu-isu sosial. Isu sosial dapat didefinisikan sebagai masalah-masalah masyarakat yang belum dapat diselesaikan dan mengundang perhatian sebagian besar warganegara. Dengan mempelajari isu-isu sosial peserta didik dibantu untuk memperoleh pengertian yang baik tentang dinamika dan perubahan masyarakat”.

Penelitian ini, mempertimbangkan adanya ketimpangan antara harapan pemenuhan hak pendidikan bagi semua warga negara, akan tetapi hambatan keterjangkauan dan keterlaksanaan program masih merupakan kendala utama terpenuhi layanan pendidikan, sehingga diperlukan berbagai

model layanan yang akan meminimalisir hambatan. Diversifikasi layanan pendidikan melalui model *distance learning* dengan memanfaatkan radio komunitas, merupakan salah satu solusi yang akan dikaji pada penelitian “Model *Distance Learning* dengan Pemanfaatan Radio Komunitas untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pada Paket C”, untuk mengetahui efektifitas dan tingkat kebermanfaatan model layanan akan di bahas pada kajian teori dan hasil penelitian.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian di atas maka fokus masalah pada penelitian ini adalah “Model *Distance Learning* dengan Pemanfaatan Radio Komunitas untuk meningkatkan hasil belajar Sosiologi pada Paket C” banyak faktor yang mempengaruhi atau yang terkait dengan pembelajaran sosiologi yaitu, model pembelajaran, media, warga belajar, kompetensi yang diharapkan. Kompetensi yang diharapkan diukur pada penelitian ini pada ranah kognitif, yaitu : pengetahuan, aplikasi dan analisis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran sosiologi dalam penelitian ini dibatasi pada kajian tentang Model *Distance Learning* dengan Pemanfaatan Radio Komunitas untuk meningkatkan hasil belajar Sosiologi pada Paket C”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan awal peserta didik Program Paket C yang menggunakan model *distance learning* melalui pemanfaatan radio komunitas dengan kelas konvensional?
2. Bagaimanakah gambaran pembelajaran Sosiologi dengan metode *distance learning* melalui pemanfaatan radio komunitas dan konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model *distance learning* melalui pemanfaatan radio komunitas terhadap dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sosiologi di ranah kognitif level mengingat ?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model *distance learning* melalui pemanfaatan radio komunitas terhadap dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sosiologi di ranah kognitif level memahami ?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model *distance learning* melalui pemanfaatan radio komunitas terhadap dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sosiologi di ranah kognitif level menerapkan ?
6. Apakah model pembelajaran Sosiologi melalui *distance learning* dengan pemanfaatan radio komunitas lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?

D. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian masalah yang diteliti dibatasi pada :

1. Penerapan model *distance learning* melalui pemanfaatan radio komunitas hanya dilaksanakan pada kelas XI jurusan IPS di Program Paket C.
2. Materi Sosiologi yang dipilih pada penelitian ini adalah pada standar kompetensi (SK) memahami struktur sosial.
3. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif dibatasi pada mengingat, memahami, dan menerapkan. di sesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dtelah ditetapkan oleh Depdiknas.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran *distance learning* melalui pemanfaatan radio komunitas pada mata pelajaran Sosiologi, dengan rincian tujuan penelitian sebagai berikut;

1. Mengetahui kemampuan awal peserta didik Program Paket C yang menggunakan model *distance learning* melalui pemanfaatan radio komunitas dengan yang tidak menggunakan model *distance learning*.
2. Mengetahui gambaran pembelajaran Sosiologi dengan model *distance learning* melalui pemanfaatan radio komunitas dan pembelajaran yang biasa dilakukan di PKBM

3. Untuk mendapat informasi yang akurat mengenai perbedaan hasil belajar menggunakan model *distance learning* melalui pemanfaatan radio komunitas dengan pembelajaran yang biasa dilakukan di PKBM pada mata pelajaran sosiologi pada ranah kognitif level mengingat
4. Untuk mendapat informasi yang akurat mengenai perbedaan hasil belajar menggunakan model *distance learning* melalui pemanfaatan radio komunitas dengan pembelajaran yang biasa dilakukan di PKBM pada mata pelajaran sosiologi pada ranah kognitif level memahami
5. Untuk mendapat informasi yang akurat mengenai perbedaan hasil belajar menggunakan model *distance learning* melalui pemanfaatan radio komunitas dengan pembelajaran yang biasa dilakukan di PKBM pada mata pelajaran sosiologi pada ranah kognitif level menerapkan
6. Untuk mendapat informasi yang akurat mengenai efektifitas model pembelajaran Sosiologi melalui *distance learning* dengan pemanfaatan radio komunitas dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa dilakukan di PKBM

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretik

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan minimal dapat diketahui hakikat belajar sepanjang hayat bagi warga belajar Paket C, sehingga pemaknaan belajar tidak hanya berada pada suatu kondisi yang formal dan terbimbing dengan pertemuan fisik (pertemuan kelas), sebagai bentuk diversifikasi layanan pendidikan kesetaraan.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada semua elemen yang bergerak di bidang Pendidikan Nonformal, terutama penyelenggara Pendidikan Kesetaraan
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pengelola PKBM mengenai diversifikasi layanan pembelajaran dalam penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan terutama Paket C
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada organisasi profesi seperti Forum PKBM, Forum Tutor, dan lembaga pembina Pendidikan Nonformal lainnya.

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat disusun beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis 1

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi antara kelas yang menggunakan model *distance learning* dengan memanfaatkan radio komunitas dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *distance learning* melalui radio komunitas di ranah kognitif pada level mengingat.

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi antara kelas yang menggunakan model *distance learning* dengan memanfaatkan radio komunitas dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model

distance learning melalui radio komunitas di ranah kognitif pada level mengingat.

Hipotesis 2

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi antara kelas yang menggunakan model *distance learning* dengan memanfaatkan radio komunitas dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *distance learning* melalui radio komunitas di ranah kognitif pada level memahami.

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi antara kelas yang menggunakan model *distance learning* dengan memanfaatkan radio komunitas dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *distance learning* melalui radio komunitas di ranah kognitif pada level memahami.

Hipotesis 3

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi antara kelas yang menggunakan model *distance learning* dengan memanfaatkan radio komunitas dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *distance learning* melalui radio komunitas di ranah kognitif pada level menerapkan.

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi antara kelas yang menggunakan model *distance learning* dengan memanfaatkan radio

komunitas dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *distance learning* melalui radio komunitas di ranah kognitif pada level menerapkan.

